

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman lain. ASI Eksklusif dianjurkan sampai 6 bulan pertama kehidupan (Depkes RI, 2005). Manfaat dari pemberian ASI eksklusif sangat luar biasa. Bagi bayi, ASI eksklusif adalah makanan dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi dari berbagai infeksi dan memberikan hubungan kasih sayang yang mendukung semua aspek perkembangan bayi, termasuk kesehatan dan kecerdasan bayi. Bagi ibu, memberikan ASI secara eksklusif dapat mengurangi pendarahan pada saat persalinan, menunda kesuburan dan meringankan beban ekonomi (Roesli, 2008).

Program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI) khususnya ASI Eksklusif merupakan program prioritas pemerintah, karena manfaatnya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan bayi. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 33 tahun 2012 juga menjelaskan kewajiban bagi setiap ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Program ini berkaitan dengan *Deklarasi Innocenti* (Italia) tahun 1990 tentang perlindungan, promosi, dan dukungan terhadap penggunaan ASI, disepakati untuk pencapaian pemberian ASI

Eksklusif sebesar 80 % pada tahun 2000. Salah satu kesepakatan Konferensi Tingkat Tinggi Kesejahteraan Anak tahun 1990 adalah semua keluarga mengetahui pentingnya mendukung wanita memberikan ASI saja untuk 4 sampai 6 bulan pertama kehidupan anak. Untuk mendukung pemberian ASI Eksklusif di Indonesia, pada tahun 1990 pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) yang salah satu tujuannya adalah untuk membudayakan perilaku menyusui secara eksklusif kepada bayi dari lahir sampai dengan berumur 4 bulan. Pada tahun 2004, sesuai dengan anjuran badan kesehatan dunia (WHO), pemberian ASI Eksklusif ditingkatkan menjadi 6 bulan. (KEPMENKES RI NO. 450/MENKES/SK/VI/2004)

Menurut WHO-UNICEF pada tahun 2002 dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* menerapkan cara pemberian makan pada bayi yang baik dan benar yaitu menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan dan mulai umur 6 bulan, bayi mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Data Susenas (2007-2008) cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2 % (2007) menjadi 56,2 % (2008). Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan turun dari 28,6 % (2007) menjadi 24,3 % (2008). Sementara jumlah bayi di bawah enam bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7 % pada 2002 menjadi 27,9 % pada 2003 (Riskesdas, 2010).

Berdasarkan pencatatan dan pelaporan dari sarana kesehatan di Provinsi

Lampung, tampak bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2011 adalah sebesar 29,24% dengan angka target 60%, sedangkan pada tahun 2012 angka cakupan tercatat sebesar 30,05% dengan target sebesar 80% data tersebut tampak bahwa cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung belum mencapai target yang ditetapkan provinsi (Dinkes Provinsi Lampung, 2009). Sedangkan pencapaian ASI eksklusif di Kota Bandar Lampung dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang fluktuatif. Pada tahun 2011 tercatat pencapaian ASI eksklusif di Kota Bandar Lampung sebesar 65,1% dan di tahun berikutnya, 2012 terjadi peningkatan pencapaian ASI eksklusif di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 67,93% namun di tahun 2013 sampai bulan Agustus pencapaian pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan yaitu hanya sebesar 64,55%. Angka ini bila dibandingkan dengan target Nasional masih dibawah dari target yang di inginkan (80%) (Dinas Kesehatan. Kota Bandar Lampung, 2013).

Masih rendahnya cakupan pemberian ASI antara lain dapat disebabkan beberapa faktor : perubahan sosial budaya, faktor psikologis faktor fisik ibu, faktor kurangnya petugas kesehatan, meningkatnya promosi PASI, dan penerangan yang salah dari petugas kesehatan. Tidak adanya dukungan dari keluarga, terutama suami dalam memberikan ASI, kekurangtahuan ibu terhadap manfaat pemberian ASI dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif ini (Seswita, 2005). Menurut penelitian Hartatik Tahun 2010, terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif, kedua faktor tersebut adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan.

Beberapa kendala lain yang menjadi faktor penghambat pemberian ASI khususnya eksklusif yaitu gencarnya promosi susu formula baik melalui pendekatan kelembagaan maupun melalui media, bahkan langsung melalui ibu-ibu (Soetjiningsih, 2012). Faktor penghambat lain yaitu kurangnya rasa percaya diri pada ibu bahwa ASI cukup untuk bayinya, adanya langkah ibu yang terburu-buru memberikan makanan atau susu lain sebelum ASI keluar, perilaku ibu-ibu yang membuang kolostrum karena dilihat kotor dan dianggap membahayakan kesehatan bayinya, dan banyak ibu kembali bekerja setelah cuti kehamilan yang menyebabkan penggunaan susu botol atau susu formula secara dini sehingga mengganti kedudukan ASI. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat begitu pentingnya ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Ramaiah, 2005).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif tidak semudah yang dibayangkan. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat serta kebiasaan yang turun temurun memberikan MP – ASI (pisang) setelah bayi berumur 2 bulan merupakan kendala besar dalam pemberian ASI secara eksklusif. Selain itu, tenaga kesehatan yang menolong ibu saat melahirkan sering kali memberikan susu formula maupun air gula terlebih dahulu sampai ibu siap menyusui. Padahal di kode etik tenaga kesehatan telah dijelaskan bahwa tenaga kesehatan harus ikut mendukung program ASI Eksklusif. Faktor lain yang menjadi kendala dalam pemberian ASI Eksklusif adalah tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang

ASI. Kedua faktor tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi ditambah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah. Bahkan hingga saat ini jangka waktu pemberian ASI yang benar masih menjadi perdebatan di kalangan dunia kesehatan (Roesli, 2005).

Belum tercapainya target pemberian ASI eksklusif di Kota Bandar Lampung mengisyaratkan perlunya penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan sampel dari suatu rumah sakit khusus ibu dan anak di Bandar Lampung. Salah satu rumah sakit khusus ibu dan anak yang terletak di pusat Kota Bandar Lampung adalah Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Bunda Asy-Syifa.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung tahun 2013.

B. Perumusan Masalah

Angka cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung yang belum memenuhi target, hal ini sangat disayangkan mengingat besarnya manfaat yang dapat diberikan oleh

pemberian ASI eksklusif yang tidak hanya pada bayi namun juga pada ibu dan keluarga. Rendahnya angka ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya angka pemberian ASI eksklusif sehingga penulis merumuskan suatu masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung? ”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1 Mengetahui gambaran tingkat pendidikan ibu di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung.

2.2 Mengetahui gambaran pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung.

2.3 Mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung.

2.4 Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung.

2.5 Mengetahui hubungan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung.

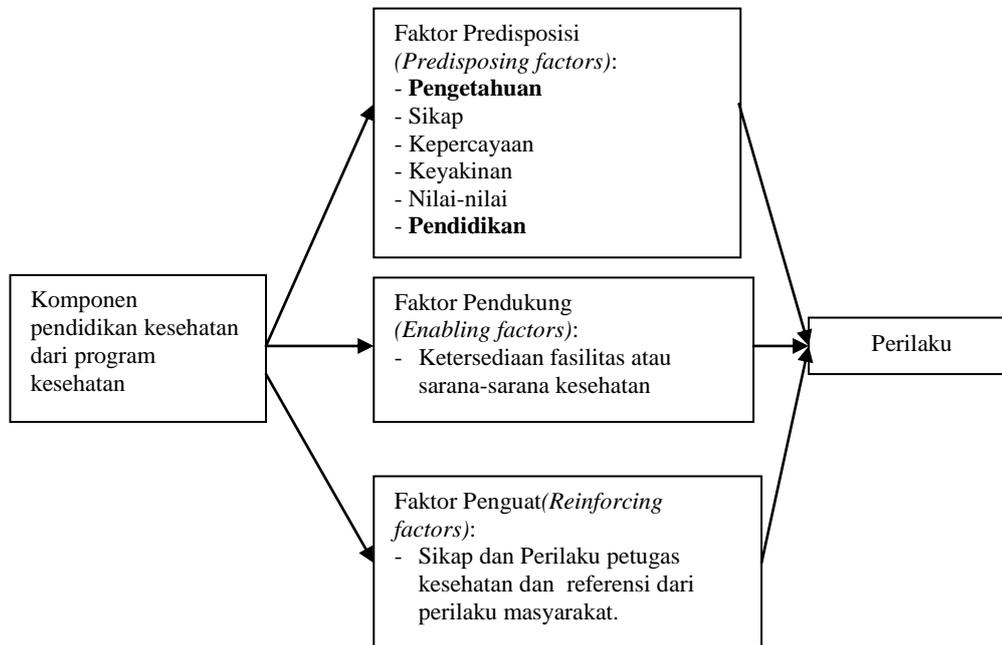
D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut,
3. Bagi Universitas Lampung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, tentang tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di kalangan masyarakat, serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi RSIA Bunda Asy-Syifa, mampu menjadi informasi dan acuan dalam program rumah sakit yang berkaitan dengan ASI eksklusif.

E. Kerangka Teori

Menurut Lawrance Green , perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu, faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap,

kepercayaan, nilai, dan sebagainya; faktor pemungkin yang meliputi sarana dan prasarana; serta faktor penguat yang meliputi peraturan, hukum dan perundang-undangan dan sebagainya. Selanjutnya dapat dilihat dalam bagan berikut:

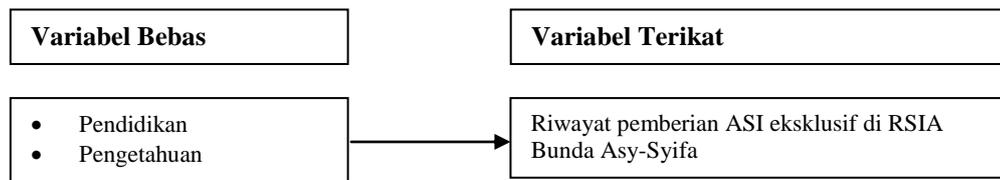


Gambar 1. Kerangka teori modifikasi dari Lawrence Green, 1980

F. Kerangka Konsep

Dari kerangka teori yang diturunkan dari kerangka konsep berupa hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif, akan diteliti tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai ASI yang penulis anggap sebagai faktor dasar yang berpengaruh paling besar terhadap perilaku

pemberian ASI eksklusif. Berikut adalah kerangka konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini



Gambar 2. Hubungan Antar variabel

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun suatu hipotesis:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung.
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di RSIA Bunda Asy-Syifa Bandar Lampung tahun 2013.